

Analisis Teori Semiotika Menurut John Fiske Dalam Film *the Zone of Interest*

Galan Firzatullah*¹, Denissa Kirana Pebrianty²

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Majalengka
galanfirzatullah07@gmail.com

ABSTRACT

*Film as a way for humans to convey messages in it implicitly or explicitly has been going on for a long time. This research aims to find out the message conveyed by the movie through subtle symbols. The subject of this research is the movie *The Zone of Interest*, which is a drama genre film that takes the perspective of a German Nazi commander and focuses on his residence next to the Auschwitz concentration camp. Then the question arises about the moral aspects of humanity that can be represented in the movie *The Zone of Interest*. The object of this research is the semiotic theory according to John Fiske which consists of three levels, namely reality, representation, and ideology that shape the meaning of the film. The methodology used in this research uses a qualitative method with a descriptive approach. The main data of this research comes from the movie *The Zone of Interest* which is in the form of documentation from pieces of film that have relevance in this research.*

Keywords: *Film, The Zone of Interest, Semiotic, film, John Fiske*

ABSTRAK

Film sebagai salah satu cara manusia untuk menyampaikan pesan di dalamnya secara tersirat maupun tersurat telah berlangsung sejak lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh film melalui simbol-simbol yang subtil. Subjek dalam penelitian ini adalah film *The Zone of Interest* yang merupakan film bergenre drama yang mengambil perspektif dari seorang komandan Nazi Jerman dan berfokus pada tempat tinggalnya yang bersampingan dengan kamp konsentrasi Auschwitz. Kemudian timbul pertanyaan tentang aspek moral kemanusiaan yang dapat direpresentasikan dalam film *The Zone of Interest*. Objek penelitian ini adalah teori semiotika menurut John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi yang membentuk makna pada film. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data utama penelitian ini bersumber dari film *The Zone of Interest* yang berupa dokumentasi dari potongan film yang memiliki relevansi dalam penelitian ini.

Kata-kata Kunci: *Film, The Zone of Interest, Semiotika, Film, John Fiske*

PENDAHULUAN

Komunikasi massa adalah salah satu cara untuk mengirim pesan kepada khalayak umum sebagai penerima dengan skala yang luas. Proses komunikasi massa dilakukan melalui media massa yaitu media cetak seperti koran, majalah atau tabloid, dan media elektronik seperti televisi, radio, ataupun internet. Kesadaran manusia atas kebutuhannya yang konsumtif dalam aktifitas sehari-hari dapat menjadi salah satu alasan meningkatnya penggunaan media massa terutama yang berbasis di internet karena kemudahan akses untuk menjangkaunya. Cakupan penerima pesan media massa pun tak hanya berjumlah puluhan orang, tapi dapat mencapai puluhan ribu bahkan jutaan penerima sehingga menjadikan media massa sebagai salah satu bentuk komunikasi yang sangat efektif.

Film adalah salah satu sarana media massa untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak yang luas. Media massa dipandang membawa pengaruh tertentu bagi masyarakatnya, seperti membawa kesadaran dan ide-ide baru, mengajarkan keterampilan, demikian pula masyarakat membawa pengaruh bagi media (Halik, 2013). Selain untuk menghibur, sebuah film juga merupakan bentuk karya yang memiliki nilai seni tersendiri dan dapat dimaknai oleh berbagai macam orang secara tersurat maupun tersirat. Bagaimana film diterima oleh suatu kelompok masyarakat juga dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat tersebut. Kini film tak hanya dapat ditemukan di bioskop, melainkan sudah tersedia ke dalam berbagai bentuk seperti kaset, aplikasi layanan *streaming* berbayar maupun gratis seperti Netflix, Vidio, WeTv, ataupun televisi. Hal ini yang dapat menjadikan film untuk menyampaikan fungsi informasi, fungsi pendidikan, dan fungsi persuasi.

Film memiliki kekuatan dalam bercerita dan menyampaikan keresahan kepada penonton. Secara sadar atau tak sadar, film dapat membentuk sebuah opini publik terhadap suatu hal dan tak jarang film menjadi sebuah bentuk perbincangan yang menuai kontroversi atau menjadi sarana pembelajaran terhadap isu yang dapat dianggap penting untuk diperbincangkan. Gagasan yang disampaikan oleh film terkadang bermaksud menjadi sebuah cerminan kepada masyarakat dalam berperilaku dan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lainnya. Sehingga film dapat berperan penting untuk suatu kelompok tertentu dalam menyadarkan suatu isu.

Perkembangan gambar dan suara tak serta merta bertujuan untuk memanjakan visual dan auditori manusia, tetapi keduanya berperan sebagai pendukung dalam menyampaikan pesan yang terkandung secara efektif. Penonton tak hanya dapat menilai

film dari kualitas sebuah gambar atau kejernihan suara dimilikinya, terdapat juga simbol atau tanda-tanda tertentu yang keberadaannya dapat diketahui secara tersirat serta memiliki makna yang mendalam atau bisa kita sebut sebagai ilmu semiotika. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda, namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna, dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan (Mudjiono, 2011). Proses komunikasi yang terjadi tersebut merupakan suatu proses sosial yang bersifat ideologis, karena pesan yang disampaikan oleh komunikator media massa tersebut menyembunyikan makna-makna sekunder atau ideologis (Ali et al., 2023). Secara sederhana, semiotika sendiri dapat diartikan sebagai sebuah studi yang mempelajari simbol atau tanda yang memiliki makna. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda” (Mudjiono, 2011).

Lantas, bagaimana penerapan semiotika dalam film dapat menjadi saluran media yang efektif dalam menyampaikan pesan? Ini tak lepas dari sangkut paut teknik yang populer di kalangan para penulis film yaitu *show don't tell*. Dalam prosesnya, penulis memberikan kebebasan kreatif dan dorongan imajinasi kepada penonton agar dapat mengartikan sendiri segala hal melalui gambar atau suara yang ditampilkan tanpa memberikan arti yang terpaku satu hal. *Show don't tell* digunakan sebagai cara untuk membiarkan penonton dalam menikmati cerita yang disajikan dengan menggunakan pikiran, imajinasi, serta interpretasi mereka sendiri (Putra Efendi et al., 2023). Jika kita akan menggunakan teknik ini untuk menunjukkan seorang karakter yang sedang sedih atau muram, maka penulis tidak akan membuat karakter tersebut menangis atau mengatakan bahwa ia sedang bersedih, melainkan penulis mungkin akan menggunakan warna biru yang melekat pada karakter tersebut karena pada sebagian orang berkesepakatan bahwa warna biru dapat diartikan sebagai suatu petunjuk dari kesedihan. Contoh lainnya adalah warna merah yang sering digunakan pada film-film bergenre horor karena dapat diartikan sebagai tanda bahaya atau amarah. Dengan cara seperti ini, pesan yang disampaikan akan langsung diterima oleh penonton tanpa perlu menggunakan penceritaan yang bertele-tele dan membuang durasi yang tidak diperlukan. Sehingga teknik *show don't tell* dalam film sangat bersinggungan dengan ilmu semiotika.

Film *The Zone of Interest* adalah sebuah film yang dirilis pertama kali pada perhelatan Festival Film Cannes, Prancis pada tahun 2023. Karya terbaru dari sutradara Jonathan Glazer ini kemudian mendapatkan sambutan yang hangat dengan diberikannya

tepuk tangan meriah oleh penonton selama enam menit setelah penayangan perdananya dan meraih penghargaan Grand Prix yaitu penghargaan tertinggi kedua setelah Golden Palm yang diraih oleh film *Anatomy of a Fall*. Kendati demikian, penghargaan yang dimenangkan oleh film ini terus berlanjut dengan kemenangannya atas kategori Film Internasional Terbaik dan Penata Suara Terbaik di perhelatan bergengsi Oscar 2024.

The Zone of Interest sendiri merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Martin Amis. Menceritakan keluarga dari Rudolf Hoss, seorang komandan Nazi yang mempunyai kehidupan yang terlihat damai dan sempurna bersama istri dan anak-anaknya, meski dibalik itu mereka tinggal bersebelahan dengan kompleks kamp konsentrasi Auschwitz yang hanya dibatasi oleh tembok tinggi namun cekamannya masih dapat terdengar sepanjang film. Dengan durasi 105 menit, alih-alih menunjukkan kerasnya kehidupan di kamp konsentrasi secara gamblang dan eksplisit, Glazer lebih memilih menunjukkannya secara samar-samar melalui suara-suara seperti teriakan siksaan yang terdengar atau ledakan ketika sebuah peluru ditembakkan setiap harinya. Dengan alur yang pelan, kita dipaksa untuk melihat kenikmatan semata keluarga Hoss di atas realita yang berbanding terbalik yang hanya dibatasi oleh sebuah dinding pembatas. Glazer sangat mengetahui maksud dan tujuannya membuat *The Zone of Interest* seperti ini dan dengan tegas menunjukkan keterpihakannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara pendekatan untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan *statistic*, namun melalui pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan (Fadli, 2008). Peneliti akan mencoba memahami melalui observasi suatu gambar yang bersifat subjektif yang kemudian akan dideskripsikan melalui kata-kata.

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi persoalan adalah film *The Zone of Interest* karya Jonathan Glazer dan untuk objek dari analisis yang digunakan adalah model semiotika menurut John Fiske yaitu berisikan kode-kode televisi (*the codes of television*) yang memuat tiga level terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Waktu penelitian ini berjalan selama satu minggu pada bulan Juni 2024 dan tempat pelaksanaan selama

penelitian berlangsung dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti dengan menonton berulang kali film *The Zone of Interest* yang berdurasi 105 menit. Sumber data utama berasal dari dokumentasi potongan film *The Zone of Interest* yang hasil pembahasannya bukan merupakan sebuah angka melainkan kata dan kode. Setelah peneliti mendapatkan data, kemudian peneliti akan memaparkan hasil pembahasan lalu mengarahkan pada kesimpulan mengenai analisis semiotika menurut John Fiske yang menggunakan tiga level dimensi dalam film *The Zone of Interest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Zone of Interest merupakan salah satu film yang mengangkat isu genosida atau juga yang biasa disebut dengan tragedi Holocaust atau dalam bahasa Ibrani yaitu “Shoah” yang berarti “Malapetaka.” Secara yuridis, genosida didefinisikan sebagai suatu tindakan dengan maksud menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, rasa, etnis, atau agama (Hassanah, 2023). Tragedi Holocaust tersebut merupakan pembantaian massal berencana yang terjadi kepada 6 juta kelompok Yahudi di Eropa oleh rezim Nazi Jerman atau yang menghasilkan tokoh kejahatan kriminal seperti Adolf Hitler yang berlangsung dari tahun 1933 sampai 1945 ketika Kubu Sekutu mengalahkan Nazi Jerman dalam Perang Dunia II.

Bukan pertama kalinya kita melihat film yang mengangkat tragedi Holocaust. Sebelum film *The Zone of Interest*, sudah ada beberapa film populer seperti adaptasi dari buku *Schindler's Ark* yaitu *Schindler's List* karya sutradara Hollywood ternama Steven Spielberg yang dirilis pada tahun 1994 dan mengambil perspektif dari seorang pengusaha berdarah Jerman, Oskar Schindler. *Schindler's Ark*, menceritakan kisah nyata Oskar Schindler, seorang industrialis Jerman yang menyelamatkan lebih dari 1.300 orang Yahudi dari Nazi (Firmansyah et al., 2022). Kemudian ada film *The Pianist* yang dirilis pada tahun 2003 yang mengambil perspektif langsung dari seorang pianis berdarah Yahudi-Polandia bernama Wladyslaw Szpilman ketika terjadinya penyerangan Nazi Jerman di kota Warsaw, Polandia. Kedua film tersebut dibuat oleh masing-masing sutradara berdarah Yahudi karena adanya keterikatan batin dan budaya antara mereka dengan apa yang dialami oleh para korban, akan berbeda jika yang proses pembuatan film dilakukan dengan tidak adanya campur tangan langsung dari mereka yang bersangkutan. Namun, berbeda dengan *Schindler's List* ataupun *The Pianist*, *The Zone of Interest* mengambil perspektif dari salah satu pelaku kejahatan yaitu komandan Rudolf Hoss yang bertugas di kamp konsentrasi Auschwitz. Tak hanya itu, jika kedua film di atas

menampilkan kekerasan langsung yang tertangkap kamera kepada kelompok Yahudi, sutradara Jonathan Glazer memilih untuk menggunakan kode-kode tertentu untuk menggambarkan kengerian yang terjadi.

Realitas - Pada level realitas, kata Fiske, acara televisi menampilkan realitas peristiwa dalam tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, gaya bicara, dan sebagainya (Ika, 2013). Segala hal yang mewakili sesuatu berdasarkan keadaan aslinya atau nyata terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, terdapat lima indikator yang digunakan peneliti untuk menemukan keterkaitan film dengan dimensi pertama semiotika melalui aspek tampilan pakaian, aspek gestur, aspek ekspresi, aspek lingkungan, dan aspek perilaku.



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 1. Komandan Rudolf Hoss Bersama Anggota

Gambar 1 Rudolf yang memiliki jabatan tertinggi terlihat tidak memakai topi seperti yang dikenakan oleh anggotanya. Pada **aspek tampilan pakaian**, sikap Rudolf ini merupakan hasil dari kebebasan kewenangan atas dirinya sebagai seorang pemimpin. Rudolf Hoss yang merupakan seorang komandan Nazi Jerman selalu memakai pakaian seragam ketatnya berwarna hijau keabu-abuan yang khas di sebagian besar waktu. Ia hanya akan mencopotnya jika sedang melakukan kegiatan tertentu seperti berenang ataupun tidur. Meskipun ketika ia tidak memakai seragam hijaunya itu, ia masih tetap berpakaian rapi di dalam rumahnya.



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 2. Hedwig Memakai Lipstik Milik Korban



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 3. Rudolf Menyaksikan Pembantaian

Gambar 2 saat Hedwig menemukan lipstik yang berada dalam saku mantel yang dikenakannya. Ia menggunakan lipstik merah tersebut pada bibirnya, sementara di saat yang bersamaan kita dapat mendengar suara tembakan yang berasal dari balik tembok pagar rumahnya yang terdengar terus menerus berulang disertai teriakan dari para korban dan bagaimana Hedwig mengabaikan itu semua terjadi. Gambar 3 Rudolf sedang menyaksikan bagaimana pembantaian di dalam kamp konsentrasi Auschwitz itu terjadi di depan matanya sendiri. Hal ini mungkin merupakan keadaan yang menjadi hal normal untuk pemandangan sehari-harinya ketika bertugas. Ada asap pembakaran yang hampir selalu muncul ketika kita melihat pada posisi kamp tersebut, teriakan dan tembakan kini terdengar sangatlah jelas dari sebelumnya. Pada **aspek gestur**, baik Hedwig atau Rudolf, keduanya sama-sama tidak mengeluarkan gestur sama sekali ketika berada di lingkungan yang di kelilingi kekerasan yang dapat terdengar atau terlihat. Namun, tidak adanya gestur sama sekali juga merupakan sebuah respon tubuh atas pengabaian.



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 4. Ibu Hedwig Berbaring



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 5. Ibu Hedwig Terbangun Melihat Keluar Jendela

Gambar 4 merupakan kedatangan ibu Hedwig yang berkunjung. Usianya yang sudah tua menjadikannya rentan terhadap polusi debu udara yang berterbangan sehingga kadangkala ia terbatuk-batuk sepanjang durasinya ia berada. Sumber utama dari debu tersebut tak lain dan tak bukan berasal dari asap pembakaran kamp konsentrasi yang berada di samping rumah anaknya sehingga ia tak bisa menahan diri untuk berbaring di taman dan memutuskan untuk meninggalkan tempat untuk masuk kembali ke dalam rumah. Gambar 5 Ibu Hedwig terbangun dari tidurnya di malam hari karena tak kuasa dirinya terganggu oleh suara jeritan dan siksaan dari dalam kamp konsentrasi. Ibu Hedwig melihat dari jendela kamarnya cahaya api yang menyala dari dalam kamp selama malam itu berlangsung. Pada **aspek ekspresi**, ibu Hedwig seakan membayangkan kengerian yang terjadi setiap harinya yang secara biasa didengar oleh anak dan cucunya. Namun tak hanya Linna yang terganggu malam itu, kita juga bisa mendengar tangisan anak paling kecil dari Hedwig dan Rudolf menangis. Kedua kejadian di atas yang membuat Linna untuk pergi diam-diam dari kediaman Hedwig tanpa sepengetahuannya.



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 6. Keluarga Hoss Sedang Berkumpul



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 7. Pekerja Keluarga Hoss Memilih Baju

Gambar 6 merupakan keadaan sehari-hari keluarga Hoss yang tentram seakan tidak ada tragedi sejarah yang sedang terjadi di sekeliling mereka. Bagaimana pada **aspek lingkungan** yang dibuat oleh pelaku kejahatan kriminal dapat mengubah norma kebaikan dan rasa kemanusiaan kepada para korban. Gambar 7 para pekerja Hoss diperintahkan oleh Hedwig untuk memilih pakaian hasil kiriman seseorang. Sekilas jika dilihat secara cuma-cuma memang tidak ada keanehan yang dapat disadari oleh penonton ketika melihatnya. Namun, kejanggalannya adalah ketika kita mengetahui bagaimana cara keluarga Hoss mendapatkan baju-baju tersebut adalah berasal dari gudang fasilitas penyimpanan kamp konsentrasi Auschwitz yang disebut Kanada. Gudang tersebut merupakan sebuah tempat penyimpanan barang-barang curian dari korban pembantaian kelompok Yahudi yang telah dibunuh massal di kamar gas saat kedatangannya.



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 8. Rudolf Mendatangi Putrinya Sedang Tidur Berjalan



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 9. Rudolf Berhubungan Dengan Wanita Panggilan

Gambar 8 adanya perubahan pada **aspek perilaku** yang terjadi kepada putri Rudolf yaitu ia menjadi sering bangun pada malam hari dan ditemukan sedang mengigau. Perilaku ini tentu terjadi bukan tanpa sebab. Bertahun-tahun berpengalaman mendengar suara siksaan orang lain setiap harinya akan berpengaruh kepada kognitif psikis seseorang terutama anak-anak yang masih mudah untuk menerima segala informasi ke otaknya. Proses informasi menentukan pembentukan makna pada seseorang yang merupakan konstruksi dari sebuah perubahan sikap (Prima, 2017). Gambar 9 Rudolf yang telah menerima kabar bahwa dirinya harus berpindah tugas sehingga ia mengalami pertengkaran dengan Hedwig mulai membuat dirinya merasa jenuh dengan keadaannya. Ia pun mulai mencoba untuk berhubungan dengan wanita panggilan hanya untuk sekedar membangkitkan gairah hidupnya kembali.

Representasi - Kode representasi meliputi dari kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara yang menyalurkan kode-kode representasi yang konvensional, yang menjadikan bentuk naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, dan casting (Fauzan & Nuraeni, 2023). Pada level ini, peneliti akan menggunakan empat indikator yaitu teknik pengambilan kamera, penyuntingan gambar, musik, dan suara.

Elemen-elemen inilah yang kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan realitas (Ika, 2013).



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 10. Hedwig Menunjukkan Kebun Miliknya Kepada Ibunya



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 11. Keluarga Hoss Mengundang Anak-Anak Sekitar Bermain

Gambar 10 Hedwig sedang memperlihatkan kebun miliknya kepada ibunya. Kita bisa melihat banyaknya jenis tanaman yang sedang bermekaran selama Hedwig dan ibunya berjalan melaluinya. Tanaman-tanaman tersebut merupakan simbol dari adanya kehidupan. Gambar 11 keluarga Hoss sedang mengundang anak-anak dan kerabat untuk bermain di kolam renang milik mereka. Untuk beberapa kalinya, kita melihat tanda kehidupan ketika melihat manusia-manusia berdaya melakukan kegiatan mereka. Pemilihan **apek pengambilan kamera** oleh sinematografer Lukasz Zal dan Jonathan Glazer sebagai sutradara sendiri pada sebagian besar menggunakan teknik *long shot* dan *extremely long shot* di sepanjang film. Keputusan ini bukan tanpa alasan diambil karena dilansir dari pernyataan Zal yang dikutip langsung dari hollywoodreporter.com (2023) mengatakan bahwa “...*the camera in this film should be like a big eye that sees everything.*” maka dari hal tersebut baik Zal maupun Glazer memutuskan untuk mengambil film ini secara sederhana mungkin. Kemudian kita menyadari bahwa adanya

perbedaan cahaya antara kondisi dari rumah keluarga Hoss dan langit yang berada di atas kamp konsentrasi. Keinginan Jonathan Glazer untuk membuat persepektif dari keluarga Hoss ini secerah dan sebaik mungkin dibanding membuatnya lebih gelap atau kotor adalah karena ia ingin penonton melihat bagaimana orang-orang tersebut menganggap pembunuhan sebagai sesuatu hal yang biasa saja dan normal dilakukan.



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 12. Seorang Gadis Bersembunyi

Gambar 12 ketika seorang gadis yang sebelumnya kita lihat selalu dalam keadaan malam hari. Glazer memilih untuk menggunakan kamera *nigth vision* untuk seluruh adegan malam yang menunjukkan gadis tersebut. **Aspek penyuntingan gambar** sempat dilakukan oleh tim dari *visual effects* (VFX) yaitu One Of Us karena terjadinya perbedaan kualitas gambar pada adegan tersebut sehingga dilakukan beberapa penyesuaian untuk menghasilkan gambar yang setara. Adegan tersebut merepresentasikan kejadian nyata tentang seorang gadis Polandia yang keluar setiap malam dan menyelundup ke dalam kamp konsentrasi dan menyembunyikan makanan. Gadis tersebut diperlihatkan berbeda dari sebagian besar filmnya karena Glazer menganggap bahwa gadis itulah yang mennjadi salah satu cahaya yang bersinar di tengah kegelapan yang terjadi di kamp konsentrasi Auschwitz.



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 13. Judul Film Muncul



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 14. Gadis Polandia Memainkan Piano

Gambar 13 Jonathan Glazer bersama komposer Mica Levi membuat keputusan berani yang kita bisa lihat dari awal kemunculan judul film *The Zone of Interest* itu sendiri. Pada **aspek musik**, film diawali dengan layar hitam selama lebih dari 3 menit dengan hanya musik mencekam siapapun yang mendengarnya. Glazer menganggap bahwa pembukaan film tersebut agar penonton dapat menyelam lebih dalam ke dalam film, kita membuka telinga terlebih dahulu sebelum membuka mata untuk menyaksikan segalanya. Kemudian pembukaan tersebut berakhir ketika kita mendengar ciutan burung yang berlanjut ke adegan pertama film.

Gambar 14 kita bisa melihat seorang gadis Polandia yang sebelumnya kita hanya melihatnya pada malam hari, kini ia duduk memainkan sebuah musik di piano miliknya. Aransemen lagu tersebut ditemukannya ketika menyelundup ke dalam kamp konsentrasi yang kemudian diketahui bahwa aransemen tersebut adalah milik seorang tahanan Auschwitz bernama Joseph Wulf yang selamat dari perang. Perhatian Glazer kepada subjek aslinya juga terlihat dari baju yang dikenakan gadis tersebut adalah benar-benar milik seorang gadis nyata yang mendedikasikan hidupnya untuk melawan.



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 15. Anak Laki-Laki Rudolf Melihat Penyiksaan

Gambar 15 kita melihat salah satu anak Rudolf yang mendengar jeritan seseorang yang berasal dari kamp konsentrasi yang lalu menarik perhatiannya untuk ia lihat. Pada **aspek suara**, keputusan Glazer untuk tidak memperlihatkan kekerasan yang terjadi sudah kita lihat pada adegan-adegan sebelumnya yang juga terlampir pada Gambar 2 dan Gambar 3. Dilansir dari pernyataan Jonathan Glazer yang dikutip langsung dari *bbc.com* (2024) mengatakan bahwa *“It's mandatory for me, I don't want to show the images that people have already seen. There's no point in doing that, so sound is how we'll present [the atrocities].”* Memang jika dibandingkan dengan film yang bertemakan Holocaust sebelumnya yang lebih menyajikan kekejaman yang terlihat, ini merupakan cara yang berbeda dari pemilihan Glazer untuk mengedepankan penggunaan suara untuk menunjukkan kekejaman. Suara-suara tersebutlah yang juga didengar dan dirasakan oleh para pekerja dan keluarga Hoss sehari-harinya. Glazer menempatkan kita pada posisi tersebut.

Ideologi - Pada level terakhir atau ideologi, semua elemen pada series dikategorisasikan sebagai kode ideologis atau nilai nilai yang ada pada lingkungan sekitar, seperti sistem ekonomi, relasi kuasa, hingga nilai individu (Mutiara Bernicka, 2023). Maka pada penelitian ini, indikator yang digunakan adalah relasi kuasa ideologi fasisme yang dilakukan oleh kelompok Nazi Jerman sehingga dapat munculnya kelompok perlawanan. Fasisme merupakan sebuah paham politik kekuasaan absolut tanpa demokrasi, paham yang mengedepankan bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain (Putra, 2014). Hal ini berhubungan dengan topik genosida terhadap suatu kelompok lainnya yang diangkat dalam film ataupun yang terjadi saat ini.



Sumber: Film *The Zone of Interest* (2023)

Gambar 16. Seorang Gadis Menaruh Buah Apel

Gambar 16 kita melihat kembali adegan *night vision* pada film *The Zone of Interest* yang memperlihatkan seorang gadis yang menaruh buah apel. Glazer tidak

menunjukkan dengan jelas siapa gadis tersebut dan mengapa keberadaannya dalam film ini memiliki perlakuan yang berbeda dan menjadi tokoh penting sepanjang film. Kemudian diketahui, selama proses awal riset film berlangsung, Glazer bertemu dengan seorang wanita berusia 90 tahun yang bernama Aleksandra Bystroń-Kołodziejczyk. Pada titik tersebut, Bystroń-Kołodziejczyk mulai menceritakan kisahnya ketika ia mengendarai sepedanya untuk menyelundupkan makanan ke dalam kamp konsentrasi, lalu menemukan sebuah potongan musik misterius yang dibuat oleh seorang tahanan Auschwitz bernama Joseph Wulf. Potongan musik tersebut juga dapat kita dengarkan pada Gambar 14 yang dimainkan oleh seorang gadis muda dengan piano miliknya.

Kesempatan Glazer untuk mewawancarai Bystroń-Kołodziejczyk tidak berlangsung lama. Bystroń-Kołodziejczyk dengan usianya yang sudah tua, kemudian meninggal hanya beberapa minggu setelah pertemuannya dengan Glazer di tahun 2016. Meskipun begitu, kisah heroisme Aleksandra Bystroń-Kołodziejczyk dapat dibaca melalui diari dan surat-surat tulisannya yang telah disimpan dengan sangat hati-hati oleh asosiasi Polandia bernama Stowarzyszenia Auschwitz Memento.



Sumber: hollywoodreporter.com

Gambar 17. Aleksandra Bystroń-Kołodziejczyk

Kisah heroisme Aleksandra Bystroń-Kołodziejczyk dimulai sejak ia masih berusia muda, darah perlawanan mengalir di keluarganya. Sejak remaja, Bystroń-Kołodziejczyk yang menggunakan kode nama “Olena” bergabung dengan kelompok gerakan perlawanan Polandia, Związek Walki Zbrojnej. Di sana ia bersama kakak perempuannya berperan sebagai penghubung antara para tahanan dan dunia luar. Para penjaga Nazi yang tidak terlalu peduli dengan seorang gadis muda yang keluar-masuk ke dalam kamp, memberikan kesempatan Bystroń-Kołodziejczyk untuk menyelundupkan makanan, obat-

obatan, pakaian hangat untuk musim dingin dan memberikan pesan-pesan di malam hari ketika tak ada penjagaan ketat.

Lalu, mengapa sebuah tindakan kecil seorang gadis muda dapat memberikan dampak yang sangat besar dan keputusan Glazer untuk memberikannya ruang spesial tersendiri dalam film *The Zone of Interest?* Bystron-Kolodziejczyk yang telah mendedikasikan sepanjang hidupnya menjadi bagian kelompok perlawanan dan berjasa membantu para korban tahanan kamp konsentrasi Auschwitz merupakan cara Glazer merefleksikan kisahnya di masa lalu kepada kita sekarang. Dalam wawancaranya yang dikutip langsung dari [theguardian.com](https://www.theguardian.com), Glazer mengatakan *“That small act of resistance, the simple, almost holy act of leaving food, is crucial because it is the only point of light.”* Glazer menunjukkan kepada kita cahaya yang dilihatnya ketika mendengar kisah perlawanan dari sosok Aleksandra Bystron-Kolodziejczyk. Inilah mengapa, Glazer lebih banyak menunjukkan sosoknya menggunakan metode *night vision* karena cahayanya akan terlihat lebih terang di kegelapan.

Ketika menerima piala Oscar 2024 dalam kategori Film Internasional Terbaik, Glazer dengan perasaan terharu dan gugup terlihat dari tangannya yang bergetar, ia menyuarakan pidatonya *“All our choices were made to reflect and confront us in the present — not to say, “Look what they did then,” rather, “Look what we do now.” Our film shows where dehumanization leads, at its worst. It shaped all of our past and present. Right now we stand here as men who refute their Jewishness and the Holocaust being hijacked by an occupation, which has led to conflict for so many innocent people. Whether the victims of October the 7th in Israel or the ongoing attack on Gaza, all the victims of this dehumanization, how do we resist?”* Glazer yang juga merupakan seorang Yahudi, menyinggung bagaimana orang-orang memperlakukan genoside yang terjadi di masa lalu kemudian terjadi kembali oleh okupasi Israel kepada Palestina dengan mengatasnamakan Yahudi dan korban Holocaust sembari menyuarakan dukungannya terhadap korban penyerangan yang terjadi di Gaza saat itu juga. Glazer kemudian melanjutkan bahwa film ini ia dedikasikan kepada memori dan perlawanan gadis yang bersinar dalam film seperti yang dia lakukan dalam hidupnya untuk memilih melawan, *“Aleksandra Bystron-Kolodziejczyk, the girl who glows in the film, as she did in life, chose to. I dedicate this to her memory and her resistance.”* Penghormatan Glazer kepada kelompok perlawanan dan narasumbernya yang berharga sanggup membuat siapa saja menitikrkan air mata.

Pada salah satu bagian kalimat pidato tersebut, Glazer kembali mempertanyakan kepada kita sebagai penonton film *The Zone of Interest*, bagaimana kita melawan? Saat kita melihat genosida yang kembali dilakukan Israel kepada wilayah di Palestina, suatu tindakan kecil yang kita lakukan adalah sebuah bentuk dari perlawanan. Bagaimana kita mengisi kegelapan itu dengan sedikit cahaya dari tindakan kita sekecil apapun itu. Tentu masa telah berbeda, namun perjuangan yang dilakukannya harus tetaplah sama. Entah itu membantu untuk berdonasi, menyuarakan suara di media sosial kita, meneruskan tindakan boikot terhadap perusahaan pendukung Zionisme, atau mengirimkan satu buah apel untuk para korban adalah bentuk dari perlawanan. Itu yang Jonathan Glazer inginkan setelah menonton film ini, itu yang Aleksandra Bystron-Kolodziejczyk inginkan setelah perjuangannya di masa lalu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan dari analisis semiotika dari level realitas, representasi dan ideologi bahwa film *The Zone of Interest* menggunakan perkembangan gambar dan suara untuk menunjukkan segala aspek moral manusia yang kuat secara subtil. Dalam hal ini, Glazer mengedepankan aspek suara yang mewakili kekerasan yang terjadi kepada para korban yang memakan proses yang cukup lama untuk menghasilkan suara yang nyata berdasarkan kejadiannya. Kemudian, penggunaan *night vision* pada adegan-adegan tertentu yang melibatkan seorang gadis muda Polandia yang mewakili bentuk kelompok perlawanan. Seperti yang sudah dipaparkan secara terperinci pada level semiotika menurut John Fiske sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada level realitas terdapat lima indikator sebagai acuan yaitu aspek tampilan pakaian, gestur, ekspresi, lingkungan, dan perilaku. Pada level representasi, terdapat empat indikator yang berusaha digunakan untuk mendukung berjalannya cerita agar tersampaikan kepada audiens yaitu aspek pengambilan kamera, penyuntingan gambar, musik dan suara. Pada level ideologi, relasi kuasa yang diterapkan oleh kelompok fasisme menunjukkan dampak yang signifikan sehingga terbentuknya kelompok perlawanan yang menjadi andil perjuangan kala itu yang salah satunya adalah seorang wanita berani seperti Aleksandra Bystron-Kolodziejczyk. Maka dari keseluruhan film dapat disimpulkan bahwa pesan dapat tersampaikan dengan baik namun untuk sampai mendalami ke level yang paling tinggi dibutuhkan konteks-konteks atas kejadian atau penamaan tertentu untuk menambah pemahaman sebelum memutuskan untuk menonton film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Amin, S., Maulana, T., Sudirman, H., & Maulida, R. (2023). Analisis Pesan Moral Dalam Film *Bring The Soul: The Movie* (Pendekatan Analisis Semiotika Model Charles P. Sanders). *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* |, 6(1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/>
- Fadli, M. R. (2008). Memahami Desain Metode Penelitian Deskriptif. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1)*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fauzan, M. R., & Nuraeni, R. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Pada Representasi Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Film *<Ted Lasso= John Fiske's Semiotic Analysis Of Interpersonal Communication Pattern Representation In The Film <Ted Lasso=. 10(6)*.
- Firmansyah, M. A., Subandiyah, H., & Indarti, T. (2022). Tragedi Holocaust Sebagai Dasar Fabula Dalam Novel Schindler's Ark Karya Thomas Keneally: Kajian Formalisme Rusia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3099>
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. 36. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI MASSA full.pdf>
- Hassanah, H. (2023). Kejahatan Genosida dalam Ketentuan Hukum Nasional sebagai Kejahatan Tradisional. *Maleo Law Journal*, 26.
- Ika. (2013). *Semiotika John Fiske. 1*.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Mutiara Bernicka, A. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perspektif Kekerasan Pada Series *Katarsis*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* |, 6(2). <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>
- Prima, E. (2017). Cognitive Science Dan Cognitive Development Dalam Pemrosesan Informasi (Information Processing) Padaanak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 219–230. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.945>
- Putra, A. R. (2014). *Ideologi Fasisme (Pemikiran Adolf Hitler Atas Konsep Fasisme Di Jerman)*.
- Putra Efendi, R., Solli Nafsika, S., & Warsana, D. (2023). *SHOW DON'T TELL: ANALISIS ESTETIKA VISUAL STORYTELLING DALAM FILM THE BATMAN [Show Don't Tell: Visual Aesthetic Storytelling Analysis from the Film The Batman]*. 17(2). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Paccariè, L. (2024). *The Real Hero of 'The Zone of Interest'*. Diakses dari The Zone of Interest Polish Resistance Fighter real-life story (hollywoodreporter.com)
- Roxborough, S. (2023). *'The Zone of Interest' DP Lukasz Zal on Depicting Evil Without the Emotional Manipulation*. Diakses dari 'The Zone of Interest' DP Lukasz Zal on Depicting Evil (hollywoodreporter.com)
- O'Hagan, S. (2023). *Jonathan Glazer on his Holocaust film The Zone of Interest: 'This is not about the past, it's about now'*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/film/2023/dec/10/jonathan-glazer-the-zone-of-interest-auschwitz-under-the-skin-interview>